

### **BAB III**

#### **KAJIAN GENERASI RABBANI**

##### A. Pengertian Rabbani

Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”, akan tetapi dia berkata: “Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”<sup>1</sup>.

Ibnu Abbas, Abu Razin dan ulama lainnya dalam mengartikan ( ولكن كونوا ) (ربانيين), mereka berkata: “Jadilah orang-orang yang bijak, para ulama’, dan orang-orang yang bersabar”.

Sedangkan Hasan dan yang lainnya berkata: “Jadilah fuqaha (orang-orang yang faham tentang agama)”.

Dan diriwayatkan pula dari Hasan bahwa maknanya adalah ahli ibadah dan ahli taqwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Qs. Ali imron: 79

<sup>2</sup> Abul Fida’ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: (Pustaka Imam Syafi’i, 2005), jilid 2, 80.

Menurut Ibnu Zaid makna ayat ini adalah “Aku tidak mengajak kalian menyembahku, tapi aku menyeru agar kalian menjadi pemimpin, ulama dengan berpegang pada aturan Allah dan tetap dalam mentaati-Nya”.

Perkataan Rabbaniyyin (ربانيين) merupakan bentuk jamak dari رباني (Rabbani). Seorang yang bijak tidak akan mendorong umat mengultuskan dia apalagi mempertuhankan dirinya, melainkan mendorong agar umatnya menjadi generasi رباني karena mengajarkan kitab dan terus-menerus mempelajarinya.

Fakhr al-Din al-Razi mengutip berbagai pendapat tentang pengertian ربانيين sebagai berikut<sup>3</sup> :

1. Imam Sibawaih berpendapat bahwa رباني merupakan bentuk jadian dari رَبَّ (tuhan) بمعنى كونه عالما به, ومواظبا على طاعته (yang mengandung arti menjadi orang yang tahu tentang Tuhannya dan setia mentaati-Nya). Terkadang diistilahkan رجل إلهي jika ia benar-benar mengenal Rabb-nya secara tepat dan benar serta mentaatinya dengan disiplin. Perkataan رب menjadi رباني huruf alif dan nun yang disisipkannya berfungsi penguat untuk menunjukkan kesempurnaan sifat.
2. Al-Mubarrid berpendapat bahwa رباني bermakna أرباب العلم (pemelihara, penguasa ilmu), وهو الذي يرب العلم ويرب الناس أي: يعلمهم ويصلحهم ويقوم بأمرهم (yang mengurus ilmu, dan yang mengurus manusia, yaitu yang mengajar, membina

---

<sup>3</sup> Abu Abdullah Fakhr al-Din al-Razi, Mafatih al-Ghaib, IV, 272-274.

keshalihan dan yang bertanggung jawab tentang urusan manusia). Dengan demikian kalau pendapat Sibawaih menisbahkan رَبَّانِي pada رَبِّ yang mengenal Tuhan dan mentaati-Nya secara disiplin, dan al-Mubarrid menisbahkannya pada التَّربِيَّةَ yang memelihara ilmu dan mendidik manusia.

3. Ibnu Zaid berpendapat<sup>4</sup> رَبَّانِي bermakna فإلربانيون هم ولاة الأمة (orang yang mengurus manusia memimpin umat dan ulama). Ini berkaitan dengan ayat lainnya لولا ينهاهم الربانيون والأحبار عن قولهم الإثم وأكلهم السحت “Mengapa orang-orang alim mereka , pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan”.<sup>5</sup>

Ayat ini mengecam keras pemimpin umat seperti pendeta yang membiarkan umatnya berbuat kebohongan dan memakan yang haram. Dalam ayat ini pemimpin umat disebut sebagai salah satu pengertiannya.

4. Abu Ubaidah mengira bahwa رَبَّانِي bukan bahasa Arab asli, tapi Ibrani atau Suryani. Namun baik bahasa Arab atau Ibrani merupakan istilah (yang menunjukkan pada orang berilmu dan mengamalnya serta sibuk mengajarkan jalan kebaikan). Disamping itu ada ulama lain yang menafsirkan رَبَّانِي dengan ‘ulama’ (orang yang berilmu dan mengamalkannya) hukama’(yang bijaksana), seperti yang dikemukakan Abu Razim at-Tsauri.

---

<sup>4</sup> Ibnu Jarir At-Thabbari, *Tafsir At-Thabbari*, Mesir:( al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), jilid 3, 353.

<sup>5</sup> Qs. Al-maidah: 63

5. Ibnu Abbas menandakan: *كونوا ربانيين حكما فقهاء ويقال الرباني الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره* “Jadilah Rabbaniyyin yaitu orang-orang yang penyantun, bijaksana, dan faham betul tentang agama. Rabbani adalah yang mengurus dan mendidik manusia dengan berbagai ilmu sejak dini”.

Sedangkan dalam kitab thabari, menurut Ibnu Jarir pendapat yang benar dari tiga pendapat yang beliau sebutkan dalam kitabnya adalah bahwa kata Rabbaniyyun merupakan bentuk jamak dari kata Rabbani. Sementara kata Rabbani dinisbahkan kata rabban, yang artinya orang yang mengurus orang lain, memperbaiki perkara-perkara yang ada diantara mereka, membina keshalihan dan yang bertanggung jawab tentang urusan manusia.

Dengan demikian Rabbaniyyun maknanya adalah orang-orang yang dijadikan sandaran bagi yang lain, baik dalam fiqih, ilmu, urusan agama maupun urusan dunia. Oleh Karena itu Mujahid berkata :”Mereka ada diatas al-ahbar, karena al-ahbar adalah ulama, sementara Rabbani menggabungkan antara ilmu,fiqih dan kemampuan dalam mengatur serta mengurus rakyat, demi kemaslahatan dunia dan akhirat mereka.

## B. Kiat-kiat Dasar Mencetak generasi Rabbani

### 1. Biasakanlah anak berbuat baik<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), 95.

Yakni membiasakan anak pada suatu hal tertentu sehingga kemudian menjadi satu rutinitas dalam kehidupannya, yang membuatnya konsisten mengerjakannya tanpa harus ada suatu perintah atau arahan dari siapapun.

Salah satu lingkup yang banyak menggunakan metode pembiasaan dalam bingkai konsep pendidikan islam adalah lingkup ibadah, terutama sholat. Ibadah ini dibiasakan pada diri anak sehingga anakpun menjadi terbiasa melakukannya. Begitu pula anak dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku islami, mencakup didalamnya konsisten terhadap etika makan dan minum, etika berjalan, etika duduk, etika tidur, etika bangun tidur, etika mengucapkan salam, etika berkeluarga, etika berinteraksi dengan lawan jenis, etika berbicara, etika berkumpul, etika berpisah, bepergian dan banyak lainnya.

Orang tua hendaknya mampu bersabar dalam mengarahkan anaknya melakukan sholat. Orang tua hendaknya tidak bosan melakukannya. Sesungguhnya membiasakan diri atas hal baru bukanlah hal yang mudah. Seorang anak tidak akan langsung bisa membiasakan dirinya sendiri bila hanya diperintah satu atau dua kali. Anak butuh diingatkan terus-menerus hingga akhirnya ia memahami dan menyadari kewajibannya.

Seorang sahabat Nabi, Abdullah bin Mas'ud, memahami konsep pengulangan dan pembiasaan ini kepada diri anak hingga ia akhirnya mengarahkan orang tua

dalam menghadapi anak-anaknya dengan ucapannya, “Biasakanlah anak untuk berbuat baik sehingga kebaikan pun menjadi suatu kebiasaan baginya”.

## 2. Arahkanlah anak pada kepribadian Rasulullah saw sebagai panutan<sup>7</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Aku bermalam dirumah bibiku, Maemunah. Disebagian malam Rasulullah terbangun untuk melakukan sholat. Beliau menengadahkan wajahnya kemudian berwudhu dan melaksanakan sholat. Akupun melakukan sebagaimana yang Rasulullah lakukan. Aku lalu berdiri disisi kirinya, namun beliau memindahkanku kesisi kanannya. Rasulullah lalu melaksanakan sholat sesukanya lalu kembali berbaring dan tidur, setelah itu muadzin mengumandangkan adzan dan Rasulullahpun kembali terbangun serta melakukan sholat”.

Dalam hadist tersebut kita bisa melihat keterikatan seorang anak pada sosok Rasulullah dan upayanya menanamkan cinta kepadanya. Berikut ini adalah hadist Rasulullah yang memerintahkan kita agar mendidik anak supaya mencintai beliau:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن

“Ajari anakmu tiga hal: cinta Nabimu, cinta keluarga Nabi dan membaca al-qur’an”.<sup>8</sup>

Dengan tiga hal tersebut anak diharapkan mampu menjadi anak yang lurus dan terbuka pikirannya dengan selalu mencontoh panutan terbaik.

<sup>7</sup> Ibid.,151.

<sup>8</sup> Hr. At-Thabrani dan Ibnu Najjar

Dengan menanamkan cinta kepada Rasulullah kedalam diri anak, kita pun membuatnya antusias mencontoh perilaku Rasulullah, yakni dengan sarana berikut ini:

- a. Menerangkan kepada anak kelebihan Rasulullah atas umat manusia, sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya
- b. Menceritakan kisah hidup Rasulullah dengan sarana yang menyenangkan
- c. mengarahkan anak doa yang diajarkan Rasulullah saw dan menghafal hadist Nabi

### 3. Menampilkan Suri Teladan yang baik<sup>9</sup>

Suri tauladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

فأبواه يهودانه أويمجسانه أو ينصرانه

“Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani”.

Rasulullah saw memerintahkan kedua orang tua untuk menjadi suri tauladan yang baik dalam bersikap dan berlaku jujur dalam berhubungan dengan anak.

---

<sup>9</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), 139.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra: dari Rasulullah saw bersabda: من قال لصبي تعال هاك, ثم لم يعطه فهو كذبة

“Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, kemarilah aku beri sesuatu. Namun ia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan”.

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orang tua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya.

Anak ini, Ibnu Abbas ra, ketika melihat Rasulullah saw melakukan sholat di malam hari, ia langsung meniru dan mengikuti Beliau. Anak ini berwudhu sama seperti yang dilihatnya kemudian berdiri sholat. Demikianlah suri tauladan yang baik memberikan dampak pada diri seorang anak.

Kedua orang tua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik. Karena, seorang anak berada dalam masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orang tuanya.

Kedua orang tua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah swt dan sunnah-sunnah Rasul-Nya saw dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memperhatikan gerak-gerik mereka setiap saat. “kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang

kita kira. Sementara, sering kali kita melihat anak sebagai makhluk kecil yang tidak bisa mengerti atau mengingat”.<sup>10</sup>

#### 4. Doakanlah anak dan janganlah melaknatnya<sup>11</sup>

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus mencari waktu-waktu yang dikabulkannya doa yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. Bagaimanapun juga doa kedua orang tua selalu dikabulkan disisi Allah subhaanahu wa ta'ala. dengan doa, rasa kasih sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat dihati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah swt dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya. Ini adalah salah satu sunnah Nabi yang dianjurkan secara optimal.

Oleh karena itu, sangat berbahaya bila orang tua dengan sengaja mendoakan keburukan bagi anaknya. Bahayanya sangatlah besar, karena secara tidak langsung, orang tua mengharapkan kerusakan pada diri anak dan masa depannya, hal tersebut berarti kerusakan pada diri orang tua sendiri. Karena itu Rasulullah saw melarang para orang tua untuk mendoakan keburukan bagi anak-anak mereka karena hal hal tersebut bukan merupakan akhlaq islami dan bertentangan dengan pendidikan yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (2/117).

<sup>11</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), 167.

diajarkan oleh Rasulullah serta jauh dari konsep kenabian yang menganjurkan manusia untuk mendoakan dalam kebaikan.

Bahkan, Rasulullah saw tidak sampai hati mendoakan keburukan atas kaum musyrikin kota Thaif, walaupun mereka telah melukainya. Beliau mengatakan: “Aku berharap Allah swt mengeluarkan dari sumsum tulang mereka keturunan yang beribadah hanya kepada Allah”. Dan Allah telah merealisasikan harapan beliau.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian, ketika bertepatan dengan waktu Allah menurunkan pemberian kepada kalian, sehingga doa kalian dikabulkan”.<sup>12</sup>

#### 5. Mengisi waktu luangnya dengan hal yang bermanfaat.<sup>13</sup>

Islam menganjurkan manusia untuk bisa mengoptimalkan tenaga dan energinya disetiap waktunya serta tidak menyimpannya kecuali pada saat-saat yang seharusnya. Sesungguhnya, islam sangat tidak menyukai adanya kosong yang berlalu begitu saja.

Dalam hadist disebutkan :

---

<sup>12</sup> Hr Abu Dawud

<sup>13</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), 185.

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

“Dua nikmat yang kebanyakan dilalaikan manusia adalah kesehatan dan waktu luang”.

Islam menganjurkan manusia untuk menyibukkan dirinya sejak ia bangun dari tidurnya hingga ia tertidur kembali. Manusia hendaknya tidak menyisakan waktu kosong dengan menggunakannya pada hal-hal yang berguna. Sehingga kewajiban orang tua adalah memberikan kegiatan atau hal-hal yang bermanfaat untuk anak-anaknya, pada waktu luang mereka. Diantaranya adalah dengan:

- a. Menggunakannya untuk menghafal al-qur'an, hadist-hadist Nabawiyah dan doa sehari-hari.
- b. Mengajak untuk menghadiri majlis orang sholeh atau acara yang disyariatkan.
- c. Ajak anak untuk ikut membantu membereskan dan membersihkan rumah sesuai kemampuan mereka
- d. Anak diberikan permainan positif dan buku buku islami agar dia hobbi membacanya, sehingga ia mengambil pelajaran dari kisah buku yang dibacanya.
- e. Ajari anak agar bisa memanah, berenang dan berkuda

Dengan menggunakan waktu kosong untuk hal-hal yang berguna, manusia tidak sekedar menjadi lebih dekat kepada Allah, namun juga menambah kekayaan hatinya karena ia melakukan kebaikan diberbagai kesempatan. Ia tidak akan

mempergunakan waktu kosong dan juga energinya untuk hal-hal yang bodoh, hal-hal yang merusak, ataupun sekedar memenuhi nafsu syahwatnya belaka.

#### 6. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan.<sup>14</sup>

Kedua orang tua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasehatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasehatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orang tua sanggup mengarahkan hati si anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

Rasulullah saw selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan prilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak.

Rasulullah saw mempersembahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak.

##### a. Ketika rekreasi atau dalam perjalanan

Ibnu Abbas berkata: “Suatu hari aku dibelakang nabi saw, lalu beliau berkata kepadaku: “Wahai anakku.....”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), 141.

Ini menunjukkan bahwa pengarahan Nabi saw dilakukan di jalan ketika keduanya sedang dalam melakukan perjalanan, baik berjalan kaki maupun naik kendaraan. Pengarahan ini tidak dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa anak dalam keadaan sangat siap menerima pengarahan dan nasehat.

Dalam riwayat lain Ibnu Abbas berkata: “Nabi saw diberi hadiah bighal oleh Kisra. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengkanku dibelakangnya. Kemudian beliau berjalan, tidak berapa lama, beliau beliau menoleh dan memanggil, “Wahai anak kecil”. Aku menjawab, “Labbaika, wahai Rasululloh”. Beliau bersabda: “Jagalah agama Allah, niscaya Dia akan menjagamu....”<sup>16</sup>

#### b. Waktu makan

Pada waktu seperti inilah, anak berada dibawah kendali syahwat atas makanan. Karenanya, tak heran, bila pada kondisi itu anak terkadang melakukan hal yang kurang baik, namun pada kesempatan lain, anakpun mampu menjadi anak yang baik. Bila orang tua tidak terus duduk bersama anak pada waktu makan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, anak akan tetap melakukan kebiasaan buruknya. Dengan tidak menemani anak pada waktu makan, orang tua kehilangan waktu yang sangat berharga untuk mendidik dan mengarahkan anak.

---

<sup>15</sup> Hr. at-Tirmidzi

<sup>16</sup> Hr. al-Hakim

Rasulullahpun terkadang makan dengan anak-anak. Pada saat makan, Rasulullah bisa mengamati beberapa kesalahan yang dilakukan anak dan pada saat yang bersamaan pun Rasulullah bisa langsung mengarahkan anak untuk segera memperbaikinya segera.

Umar bin Abu Salamah berkata: “Saat aku masih kecil, aku bermain diruangan Rasulullah. Tanganku bergerak kesana kemari dinampai makanan. Rasulullah lalu berkata kepadaku: “Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada dihadapanmu”. Sejak itu, begilah caraku makan.

Para sahabatpun membiasakan diri mengajak anak mereka pada setiap jamuan makanan, terlebih lagi acara jamuan yang dihadiri oleh Rasulullah saw, sehingga dengan demikian diharapkan anak-anak mereka dapat mempelajari ilmu baru yang bermanfaat dari Rasulullah dan memahami etika berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, mereka diharapkan menjadi anak yang mampu menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang kuat dimasa depannya.

#### c. Ketika anak sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras. Demikian pula dengan anak kecil yang masih mudah dibentuk. Pada saat anak sakit ada dua keutamaan terkumpul, keutamaan fitrah masa kanak-kanak serta keutamaan lembutnya hati dan jiwa individu manusia disaat sakit.

Diriwayatkan dari Anas ra, ia berkata:

“Seorang anak yahudi yang menjadi pelayan Nabi saw sakit, Nabi saw datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya:”Masuk islamlah kamu”. Dia melihat kearah bapaknya yang saat itu juga berada disana. Si bapak berkata: “Turutilah Abul Qasim”. Maka, diapun masuk islam. Nabi saw pergi sambil berdoa, “Segala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari api neraka”.<sup>17</sup>

7. Menceritakan kisah-kisah untuk menanamkan nilai dan keutamaan dalam diri anak.<sup>18</sup>

Al-qur’an telah mengoptimalkan penggunaan kisah untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri orang-orang mukmin. Kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi.

Kita banyak menemukan kisah-kisah kenabian yang ditujukan kepada anak-anak. Diceritakan langsung oleh Rasulullah saw kepada para sahabat beliau yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak. Mereka menyimak dengan penuh perhatian kisah-kisah yang diceritakan oleh beliau tentang berbagai kejadian masa

---

<sup>17</sup> Hr. Bukhori

<sup>18</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), 166.

lampau untuk bekal mereka dan bekal bagi seluruh kaum muslimin hingga akhir zaman.

Kisah-kisah para ulama dan orang-orang sholeh adalah sarana terbaik untuk menanamkan keutamaan dalam jiwa. Dapat mendorong diri untuk kuat memikul beban perjuangan meraih tujuan mulia. Kisah-kisah tersebut dapat menuntun untuk meneladani para pahlawan yang berkomitmen tinggi dan rela berkorban agar sampai pada tingkatan tertinggi dan derajat termulia.

Dari sini sebagian ulama salaf mengatakan: “Kisah-kisah adalah salah satu barisan tentara Allah swt yang dengannya Allah menetapkan hati para wali-Nya”. Buktinya adalah firman Allah swt:

“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalamnya telah diberikan kepadamu kebenaran, pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.<sup>19</sup>

Imam abu hanifah rahimahullah mengatakan: “Kisah-kisah tentang para ulama dan keutamaan mereka lebih aku sukai dari kebanyakan dari permasalahan fiqih. Sebab, kisah-kisah tersebut adalah buah dari perilaku manusia. Buktinya adalah firman Allah swt dalam al-qur’an:

لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب

---

<sup>19</sup> Qs. Hud: 120

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.<sup>20</sup>

### C. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya generasi rabbani

#### 1. keshalihan orang tua

Dalam mencetak generasi Rabbani dibutuhkan sosok orang tua yang sholeh terutama sang ibu yang sholehah, karena seorang ibu lebih banyak berinteraksi dengan anaknya setiap hari dirumahnya, dibandingkan dengan sang ayah yang mempunyai kewajiban mencari nafkah dan banyak kesibukan diluar rumah. Sehingga keshalihahan seorang ibu sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya menjadi generasi Rabbani.

Kita semua pasti punya keinginan sama, harapan kitapun serupa, kita semua ingin agar anak kita menjadi anak sholeh, menjadi generas Rabbani. Kita juga berharap supaya mereka senantiasa berbakti kepada orang tua.

Tetapi sadarkah kita bahwa keshalihan dan ketaqwaan diri kita sendiri- sebagai orang tua- adalah modal utama untuk meraih semua keberhasilan itu?

Jadi lucu sekali apabila kita mengharapkan anak sholih dan bertaqwa, sementara kita menjalani kehidupan dalam kubangan maksiat serta kelalaian.

---

<sup>20</sup> Qs. Yusuf: 111

Keshalihan jiwa beserta prilaku orang tua mempunyai andil besar dalam membentuk generasi Rabbani. Bahkan akan mendatangkan kebaikan bagi anak di dunia dan di akhirat.

Kebaikan orang tua bisa menjadi berkah tersendiri bagi sia anak, misalnya ia mendapat perlindungan dari orang lain atau keluasan rizqi dan kesehatan dari Allah.

Tentu kita masih ingat kisah keshalihan seorang anak didalam surah al-kahfi, yang diungkapkan dalam perjalanan spiritual Nabi Musa dan Nabi Khidhir. Berikut ringkasannya, seperti yang dinukil langsung dari ayat-ayat al-qur'an.

Alkisah, Nabi Musa bersama Nabi Khidhir melewati perkampungan. Keduanya meminta penduduk supaya menyambut dan menjamu mereka, namun ditolak. Kemudian keduanya melihat bangunan yang hamper roboh. Tiba-tiba Khidhir memperbaiki dinding rumah itu hingga tegak kembali. Musa berkomentar: “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat imbalan untuk itu”.

Adapun jawaban Nabi Khidhir atas pertanyaan itu:

“Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim dikota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang shalih. Maka Rabbmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Rabbmu”.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Qs. Al-Kahfi: 82

Demikianlah, keshalihan seorang hamba mendatangkan rahmat Allah bagi keturunannya.

Karena itulah Allah memerintahkan segenap orang tua yang mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya supaya bertaqwa, beramal shalih, beramar nahi munkar, dan mengerjakan berbagai amal ketaatan agar Allah menjaga anak cucunya dengan keshalihannya tersebut.<sup>22</sup>

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang baik”.<sup>23</sup>

Itulah sebabnya para salaf bersungguh-sungguh dalam beribadah demi kebaikan anak cucu. Sa'id bin Musayyab menyatakan: “Tatkala dalam shalat aku mengingat anakku, maka akupun menambah rakaat sholatku”.

Sekali lagi, keshalihan dan ketaqwaan orang tua adalah modal utama dalam mendidik anak. Merekalah sosok yang senantiasa mentaati Allah dan memberi pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka.

## 2. Keilmuan orang tua

---

<sup>22</sup> Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 19-20.

<sup>23</sup> Qs. An-nisa: 9

Suatu keharusan bagi orang tua atau pendidik antara lain berbekal ilmu memadai. Pendidik harus mengetahui konsep-konsep dasar pendidikan menurut islam. Mengetahui halal haram, prinsip-prinsip etika islam, serta memahami secara global peraturan-peranturan dan kaidah-kaidah syariat islam.

Mengapa demikian?

Karena dengan mengetahui itu semua, pendidik menjadi seorang alim yang bijak, dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, mampu bersikap proporsional dalam memberi materi materi pengajaran, bisa mendidik anak dengan pokok-pokok persyaratannya. Mendidik dan memperbaiki karakter anak dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh. Mendidik dan mengarahkan anak didik dengan ajaran-ajaran al-qur'an dan as-sunnah. Memberikan contoh yang baik kepada mereka dengan keteladanan agung dari Nabi dan para sahabat.

Sebaliknya, jika pendidik tidak mengetahui semua itu, lebih-lebih tentang konsep dasar pendidikan islam, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral, mental, juga sosial. Anak tersebut pun menjadi manusia tidak berharga dan diragukan eksistensinya dalam segala aspek kehidupan.

Betapa banyak orang tua yang berbuat aniaya terhadap anak-anaknya disebabkan mereka tak paham pokok-pokok pendidikan islami?

Betapa banyak anak terjerumus dalam kesengsaraan karena pendidik tidak mengetahui ilmu syariat?

Maka itu, untuk mendidik generasi muslim, pendidik harus membekali diri dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan metode-metode pendidikan yang sesuai,<sup>24</sup> Agar bisa mencetak generasi Rabbani.

### 3. Lingkungan anak tinggal

Lingkungan sekitar tempat tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri anak. Seorang anak yang tumbuh di tengah lingkungan yang baik biasanya tidak sulit tumbuh menjadi anak yang shalih. Sebaliknya, seorang anak yang tumbuh di lingkungan tidak baik akan mendapat pengaruh tidak baik pula.

Oleh karena itu, anak yang tumbuh di lingkungan pasar dapat kita bedakan dengan jelas dari pada anak yang tumbuh di lingkungan masjid. Akan berbeda pula anak yang tumbuh di lingkungan pedesaan dengan yang tumbuh di perkotaan, di lingkungan kumuh dengan lingkungan asri, di lingkungan yang disiplin dengan dengan di lingkungan yang amburadul dan seterusnya.

Maka kita sebagai orang tua harus mempertimbangkan baik-baik saat hendak memilih lingkungan tempat tinggal, sebagaimana pepatah:

الجار قبل الدار

“Lihatlah siapa tetanggamu sebelum mendidrikan rumah”.

---

<sup>24</sup> Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 50-51.

Teman yang jauh dan yang dekat, berpengaruh besar dalam membentuk perangai, pemikiran, dan karakter anak. Bahkan teman dapat membentuk prinsip pemahaman yang tidak bisa dilakukan orang tua. Betapa banyak anak yang menyimpang disebabkan pengaruh teman-temannya.

Maka, suatu kekeliruan besar jika orang tua tidak peduli dengan siapa anaknya berkawan dan bagaimana lingkungan pergaulannya. Kesibukan apapun bukanlah alasan bagi kita untuk mengabaikan masalah penting ini.

Dengan peduli terhadapnya tidaklah berarti orang tua mengekang anak hingga menjadi “kuper” (kurang pergaulan). Tetapi hendaknya mengawasi dan mengarahkan mereka supaya pandai memilih teman hingga tidak menjadi “koper” (korban pergaulan).

Izinkan anak kita membawa teman-temannya bermain dirumah, sehingga kita juga dapat mengenal pribadi mereka. Dan kalau memungkinkan, sesekali waktu kita ikut bermain bersama mereka.<sup>25</sup>

#### 4. Sekolah

Sekolah memiliki peran dan pengaruh yang amat besar. Di sekolahlah anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah rumah. Di sekolah, mereka berkumpul dengan ratusan anak lain dari berbagai latar

---

<sup>25</sup> Ibid., 235, 240.

belakang sosial serta lingkungan yang berbeda-beda beserta macam-macam pemikiran, adat kebiasaan, juga karakter pribadi.

Anak kita bergaul dengan individu-individu itu dalam waktu yang sangat lama, bahkan bertahun-tahun disekolah. Dan kita semua sadar bahwa interaksi ini memberikan pengaruh besar bagi kejiwaan anak. Tidak heran jika sedikit maupun banyak anak cenderung meniru teman sekolahnya, tanpa mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Demikian juga para pengajar atau guru di sekolah yang berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian. Tidak semua guru memiliki komitmen terhadap aqidah yang lurus. Bahkan, kebanyakan mereka tidak jelas aqidahnya.

Padahal kerap sekali guru menjadi figur dan tokoh panutan bagi anak-anak. Dengan mudah mereka mendengar dan mempraktekkan ucapan maupun perbuatan sang guru, meski bertentangan dengan pola pikir dan didikan orang tua.

Karena itulah, kita harus sungguh-sungguh memilih sekolah yang terbaik bagi anak-anak kita. Sekalipun kita harus merogoh kocek lebih dalam. Ini tidaklah bermasalah, sebab banyaknya harta yang dikeluarkan tersebut tidak akan sia-sia.<sup>26</sup>

## 5. Media komunikasi

---

<sup>26</sup> Ibid., 232.

#### a. Televisi

Alat inilah yang dianggap orang tua, dapat membantu agar anak betah tinggal di rumah, sehingga sebagai orang tua tidak lagi susah payah dalam mengawasi pergerakan mereka kian hari kian aktif.

Namun sedikit sekali orang tua yang menyadari bahwa benda tersebut hakikatnya racun yang ganas, jika kita bersikap lemah dan terlalu longgar, tanpa memberi bimbingan dan pengarahan kepada anak. Alhasil, anakpun menjadi kecanduan dan tanpa sadar menjadikan televisi sebagai guru dan panutannya. Coba lihat kenyataan yang terjadi dewasa ini, tontonan sudah menjadi tuntunan dan tuntunan menjadi tontonan.

Kita harus menyadari bahwa media ini merupakan sarana dan senjata untuk menghancurkan nilai-nilai dasar islam dan kepribadian islami pada generasi muda. Karena musuh islam siang malam membuat rencana dan strategi jitu untuk menghancurkan pemuda muslim baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Generasi sekarang, setiap hari disuguhi tayangan-tayangan horror, mistik, dan takhayul yang berbau syirik dan kufur, serta kisah-kisah para pahlawan cinta, para perempuan yang berpakaian tetapi hakekatnya telanjang, bentuk perbuatan zina dianggap biasa, musik lengkap dengan segala artisnya.

Maka jangan heran jika kecintaan para pemuda muslim kepada ilmu agama sedemikian tipisnya, rasa malu mereka seakan tiada lagi. Mereka tidak mengenal pribadi-pribadi semisal Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab, tetapi begitu hafalnya dengan sederet nama selebritis yang dijadikan idola, dan mereka sama sekali tidak ambil pusing terhadap akhirlatnya, larut dalam dunianya yang hina dina.

Maka kita sebagai orang tua bersungguh-sungguh membentengi anak-anak kita dari bahayanya televisi sebelum terlanjur menjadi korban. Sebisa mungkin tanamkan kesadaran akan bahayanya sebagian besar acara di televisi.

Berikanlah contoh tauladan, pasalnya tidak mungkin kita menyuruh anak meninggalkan televisi sementara kita sendiri masih suka dan asyik menontonnya. Terapkanlah aturan ketat tentang acara apa saja yang boleh ditonton anak, juga kapan anak boleh menontonnya, sambil terus didampingi dan diberi pengarahan. Namun tentu, yang terbaik adalah tidak ada televisi dirumah kita,<sup>27</sup> sehingga waktu bisa maksimal dipakai hal-hal yang lebih bermanfaat seperti menghafal al-qur'an, hadist-hadits Rasulullah, doa-doa harian maupun mendengarkan kisah salafus sholeh.

#### b. Hp

Tidak bisa dipungkiri, saat ini alat yang namanya hp termasuk sarana telekomunikasi yang pokok di dalam kehidupan manusia. Di satu sisi alat ini sangat membantu dan memberikan banyak kemudahan. Dengannya kita dapat menghemat

---

<sup>27</sup> Ibid., 236.

waktu dan tenaga, informasi dapat disampaikan secara cepat dan efektif, berbagai urusan pun dapat diselesaikan dengan mudah dan efisien.

Namun disisi lain, alat ini adalah media penghancur dan penyebar kerusakan. Amat sedikit hati yang mampu bertahan dari godaannya. Kemudahan berkomunikasi ini membuat batas antara laki-laki dan perempuan demikian transparan. Betapa banyak pemuda pemudi, bahkan mereka yang dah berumur, masuk dalam perangkap zina dengan bantuan alat komunikasi modern ini.

Apalagi di zaman facebook, twiter, IG, wa, internet, youtube dan jejaring sosial lainnya, membuat orang mudah mengakses apa aja yang diinginkannya termasuk klip-klip video porno, tanpa takut diketahui oleh orang lain. Dan yang menyedihkan anak-anak SD pun tidak ada jaminan bisa selamat dari virus berbahaya tersebut.

Maka hendaknya orang tua memiliki ketegasan dalam masalah alat komunikasi ini. Jangan izinkan anak memiliki HP pribadi sebelum mereka dewasa dan dapat dipercaya. Sering-seringlah memancing si anak agar mau menceritakan apa yang mereka saksikan dan rasakan diluar rumah, yakni tatkala ia tidak bersama kita. Teruslah kita memberikan bimbingan dan pengarahan mengenai komunikasi hingga mereka juga menyadari ancaman bahaya dari telepon genggam.<sup>28</sup>

## 6. Pembantu

---

<sup>28</sup> Ibid., 238.

kerap kali orang tua yang sama-sama sibuk diluar rumah menyerahkan pengasuhan anaknya kepada pembantu atau baby sister. Ini yang umum terjadi, terutama di kota besar.

Jika demikian keadaannya, pembantu memiliki peran dan pengaruh sangat besar dalam pendidikan si anak. Karena ia tinggal bersama anak itu dalam waktu yang lama, terutama pada masa balita, masa ketika anak sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh dari orang terdekat. Itu merupakan masa awal pembentukan pemikiran, keyakinan dan emosional.

Apalagi jika pembantu diberikan juga tanggung jawab mengasuh, merawat, dan senantiasa mendampingi anak. Jadi ia menyuapi makanan, menyiapkan permainan, dan menenangkannya saat menangis. Maka pembantu akan menjadi rujukan bagi anak saat orang tua tidak dirumah. Dan ia menjadi tempat mengadu dan berbagi cerita.

Sesungguhnya orang tua, terutama ibu, tidak seyaknya melakukan hal ceroboh seperti ini. Ia menyibukkan dirinya diluar rumah sehingga menyia-nyiakan tanggung jawabnya terhadap anak di dalam rumah. Setiap kita harus mewadai kemungkinan-kemungkinan terburuk yang dapat mempengaruhi kepribadian anak.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid., 241.